

BAB II

SEJARAH PENDIDIKAN KRISTEN OLEH GURU UTUSAN

ZENDING

A. Sejarah Awal Masuknya Zending Di Seko Tengah

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Seko Tengah tidak bisa di pisahkan dari sejarah masuknya utusan zending atau misionaris. Iman Kristen yang tumbuh di daerah ini merupakan buah dari perjuangan panjang dari para tokoh terdahulu. Untuk mengetahui bagaimana awal mula kedatangan mereka peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan Majelis, saksi sejarah dan beberapa Tokoh Masyarakat setempat.

Yermia Patulak, salah seorang tokoh masyarakat, mengemukakan bahwa “awal pekabaran Injil di Seko Tengah di bawah oleh bernama penginjil yang bernama Van Werdeen pada tahun 1913 yang memperkenalkan ajaran Kristen sekaligus dasar kepada Masyarakat. Setelah itu, datang guru zending dari Ambon, yang bernama Taehutu dan Date kemudian zending yang dari Minahasa yaitu E.Pangemanan. Mereka mengajarkan iman Kristen sekaligus pendidikan dasar seperti membaca menulis, dan berhitung. Kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan oleh para zending (seperti Pangemanan dan Taehutu) memiliki fungsi strategi yang saling berkaitan. Ppengajaran membaca dan menulis huruf Latin diaplikasikan sebagai jembatan utama agar masyarakat Seko Tengah yang semula buta

aksara dapat membaca, Alkitab, buku renungan, dan menyanyikan lagu-lagu pujian secara mandiri. Semetara itu, pelajaran berhitung (matematika dasar) diberikan untuk membekali masyarakat dengan percakapan praktis guna mendukung aktivitas ekonomi dan perdagangan sehari-hari di luar lingkungan gereja.

Guru zending berperan sebagai pendidik sekaligus membimbing Rohani melalui ibadah Rumah tangga, persekutuan kecil, pelayanan sederhana".³⁶

Kemudian Yotam mengemukakan bahwa "Sejarah masuknya zending di Seko Tengah merupakan awal dari perkembangan Kristenan dan pendidikan di wilayah tersebut. Menurutnya, berita Injil pertama kali diperkenalkan oleh seorang Belanda yang dikenal masyarakat dengan nama Van werdeen. Kehadirannya tidak hanya membawa ajaran Kristen, tetapi juga memperkenalkan pendidikan dasar kepada masyarakat yang ada pada saat itu. Melalui pelayanan yang dilakukan, masyarakat mulai mengenal ajaran kristen dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan masyarakat."³⁷

Secara keseluruhan, diketahui bahwa sejarah awal masuknya zending di Seko Tengah di bawah oleh Van Werdeen pelayanan dilanjutkan secara resmi oleh guru-guru zending di luar pulau Ambon dan Minahasa. Dalam

³⁶Yermia Patulak, Wawancara Oleh Peneliti, Pokappaang 30 April 2026

³⁷Yatom, Wawancara Oleh Penulis, Amballong, 03 Mei 2026

ingatan masyarakat Seko Tengah, ada nama guru zending yang sangat di hormati karna menjadi pengajar setelah Van Weerde, pertama Emor Pangemanan, Tehutu dan Date dari Ambon. Kedatangan mereka menjadi babak baru di mulainya pendidikan dan pelayanan.

B. Perjuangan Guru Utusan Zending Pada Masa DI/TII

Antara tahun 1950 hingga 1965, kehidupan masyarakat Seko Tengah mengalami masa-masa yang sangat sulit akibat adanya pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Wilayah Seko Tengah ikut menjadi sasaran konflik, di mana gereja dan sekolah Kristenn menjadi target utama tekanan dari pasukan pemberontak. Mengenai situasi penuh ketakutan dan ancaman Fisik yang di hadapi jemaat saat itu, Yermia Patulak menceritakan “pada masa DI/TII, orang Kristen di paksa menganut agama Islam. Banyak orang Kristen banyak dibunuh dengan cara dipenggal, ditikam. Sehingga guru zending yang bernama Pangemanan dibunuh di Sae, ada delapan orang dikubur dalam satu liang kubur. Dan ada 40 orang yang terbunuh di Hanghulo bagian Lodang. Kondisi ini memaksa mereka melayani secara sembunyi-sembunyi dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain”.³⁸

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemberontakan DI/TII yang terjadi antara tahun 1950 sampai 1965 di Seko

³⁸ Yermia Patulak, Wawancara Oleh Penulis, Pokappang, 30 April 2026

Tengah membawa penderitaan besar bagi jemaat Kristen dan guru utusan Zending. Gereja serta sekolah Kristen menjadi sasaran utama tekanan, jemaat dipaksa meninggalkan iman, bahkan banyak yang dibunuh dengan cara kejam. Guru Zending seperti Pangemanan ikut menjadi korban, sementara jemaat hidup dalam ketakutan dan harus beribadah serta melayani secara sembunyi-sembunyi. Meski menghadapi ancaman fisik dan tekanan batin, para guru Zending tetap teguh meneguhkan iman jemaat. Pengorbanan mereka menjadi saksi iman yang membangkitkan semangat pelayanan, sehingga jemaat tidak hanya bertahan tetapi juga aktif menjaga pengajaran dan kehidupan bergereja. Masa penuh penderitaan ini akhirnya melahirkan keteguhan iman dan semangat baru yang menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan dan gereja Kristen di Seko Tengah.

Betrida Pangemanan mengatakan bahwa "saya masih ingat kisah orang tua saya guru Zending bernama Emor Pangemanan, ada Delapan Pemuda yang di bunuh lalu dikubur dalam satu liang di Longa karena menolak pindah Agama".³⁹ Warga Kristen yang bertahan diancam dengan hukuman mati seperti yang disampaikan Amsal Pangemanan bahwa "Konflik membawa tekanan psikologis yang berat. Jemaat hidup dalam ketakutan, sementara guru harus meneguhkan iman agar tidak goyah. Namun tekanan positif di masa itu adalah munculnya semangat baru dalam pelayanan. Jemaat tidak pasif,

³⁹Betrida Pangemanan, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 09 Mei 2026

melainkan aktif mengawal kualitas pengajaran dan kehidupan bergereja".⁴⁰

Dalam kondisi ini, para guru zending menjadi target utama pasukan DI/TII karena mereka dianggap sebagai pemimpin Rohani agar iman mereka tidak terguncang.

C. Tantangan

1. Geografis

Seko Tengah merupakan salah satu wilayah pengunungan yang berada di kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal sebagai daerah pengunungan yang berada jauh dari kota pusat yang memiliki kondisi geografis yang cukup menantang. Sebelum adanya pembangunan intrastruktur yang memadai, akses menuju Seko Tengah sangat sulit. Musa Toro Pasuang, salah seorang tokoh masyarakat Menjelaskan "Tantangan Geografis Terbesar Yang Hadapi Oleh Para zending adalah sulitnya akses transportasi menuju Seko Tengah. Karna dulu belum ada jalan seperti sekarang. Orang yang datang harus berjalan kaki sehari-hari melewati Gunung dan hutan. Guru zending juga mengalami hal yang sama".⁴¹

Lebih lanjut, Yermia Patulak dalam wawancaranya menuturkan bahwa "Secara geografis, daerah ini terletak di pedalaman dan dikelilingi

⁴⁰Amsal Pangeman, Wawancara Oleh Penulis Pasangkalua, 11 Mei 2026

⁴¹Musa toro Pasaung, Wawancara oleh penulis, Pokappang 10 Mei 2026

oleh hutan serta perbukitan dengan ketinggian. kondisi tersebut menjadikan orang harus menempuh perjalanan yang panjang dan menghadapi kondisi alam yang sangat sulit. dan pada Pada tahun 1950-an hingga 1970-an, akses menuju Seko Tengah sangat terbatas. Jalan transformasi darat masih berupa jalan setapak yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Transtruktur jalan yang memungkinkan kendaraan bermotor masuk ke wilayah ini belum tersedia, sehingga perjalanan menuju Seko Tengah memerlukan waktu sehari-hari melewati hutan, sungai dan pengunungan” selain itu, banyak hutan dan pengunungan yang belum dibuka. Perjalanan harus melewati jalan yang sempit yang kadang-kadang berbahaya.⁴²

2. Politik

Tantangan politik yang dihadapi zending di Seko Tengah memberikan berbagai dampak terhadap pelaksanaan pelayanan. Pada Masa Pergolakan DI/TII kegiatan pendidikan dan keagamaan mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Informan “mengatakan jemaat mengalami tekanan besar berupa paksaan meinggalkan iman Guru zending harus berjuang meneguhkan jemaat agar tetap Setia”.⁴³ Yermia Patulak mengungkapkan bahwa”orang Kristen

⁴²Yermia Patulak, Wawancara Oleh Penulis, Pokappang 30 April 2026

⁴³Yotam, Wawancara Oleh Penulis, Amballong 03 Mei 2025

dipaksa masuk Islam. Banyak yang dibunuh dengan cara di penggal dan ditikam. Seperti guru zending Emor Pangemanan menjadi Korban, bahkan ada kasus massa (delapan orang dalam satu liang, dan 40 orang yang terbunuh di Hanghulo)".⁴⁴ Petrus Passa menjelaskan bahwa "keterbatasan sarana pendidikan akibat situasi keamanan tidak menentu, serta tekanan Psikologis karena hidup dalam ketakutan".⁴⁵

D. Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Guru Zending

Nilai sejarah perjuangan guru Zending di Seko Tengah menjadi cermin reflektif yang menuntun arah pendidikan Kristen masa kini. Sejarah bukan sekadar arsip, melainkan sumber nilai yang dapat dihidupi kembali dan tetap menjadi inspirasi serta fondasi utama. Berikut adalah nilai-nilai sejarah perjuangan tersebut:

1. Pengorbanan

Pengorbanan dalam konteks pendidikan Kristen di Seko Tengah tidak semata-mata dipandang sebagai catatan historis, melainkan suatu bentuk kesaksian iman yang tetap hidup dan relevan. Para guru Zending menunjukkan komitmen yang melampaui kepentingan pribadi dengan meninggalkan kenyamanan hidup serta mempertaruhkan keselamatan diri demi menanamkan nilai iman dan pendidikan di tengah komunitas

⁴⁴Yermia Patulak, Wawancara Oleh Penulis, Pokappang, 30 April 2026.

⁴⁵Petrus Passa, Wawancara Oleh Penulis, Pasang kalua, 09 Mei 2026.

yang terisolasi. Absalom Palulung, seorang majelis gereja menuturkan bahwa “sampai sekarang masih dikenang kisah guru zending bertahan di tengah ancaman meski punya kesempatan untuk pergi. Mereka memilih tetap bersama jemaat, mengajar anak-anak dan pendamping keluarga yang ketakutan”.⁴⁶

Amsal Pangemanan turut menambahkan bahwa “Jemaat juga masih menceritakan kisah guru Zending yang menjadi martir iman, dibunuh karena menolak meninggalkan Kristus. Kisah pengorbanan ini menjadi inspirasi bahwa pelayanan sejati bukan hanya mengajar, tetapi juga mendampingi jemaat dalam penderitaan, bahkan sampai titik darah penghabisan”.⁴⁷ Betrida Pangemanan, mengungkapkan bahwa “kisah kematian bapak Emor Pangemanan dan jemaat lain menjadi kisah martir yang berbentuk identitas gereja”.⁴⁸

2. Pengabdian

Pengabdian adalah sikap tulus melayani tanpa pamrih, yang dalam sejarah guru Zending di Seko Tengah tampak nyata melalui kesediaan mereka meninggalkan kenyamanan hidup demi mendidik dan membina iman jemaat di daerah terpencil. Absalom Palulung, seorang majelis gereja menuturkan bahwa “guru utusan zending rela berjalan berhari-hari

⁴⁶Absalom Palulung, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 05 Mei 2026

⁴⁷Amsal Pangemanan, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 11 Mei 2026

⁴⁸Betrida Pangemanan, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 09 Mei 2026

melewati hutan dan sungai hanya untuk sampai ke kampung. mereka tidak pernah mengeluh, meskipun harus tidur di rumah sederhana dan makan seadanya. Bagi kami, itu bukti bahwa mereka sungguh-sungguh mengasihi masyarakat Seko”.⁴⁹ Yermia Patulak, juga menjelaskan bahwa “guru zending tidak Hanya Berperan Sebagai Pendidik, Tetapi Juga Sebagai Pembimbing Rohani. Mereka Membina Jemaat Melalui Ibadah Rumah Tangga, Persekutuan Kecil, Serta Pelayanan Sederhana Yang Dilakukan Di Tengah Keterbatasan”.⁵⁰ Dian Marissa, menegaskan bahwa “hal yang paling menonjol dari guru zending adalah bentuk pengabdian dan tekad, kerelaannya dalam melayani siswa siswi di tempat seperti ini”.⁵¹

3. Kesetiaan

Kesetiaan adalah nilai yang meneguhkan pengabdian. Ia menuntut konsistensi hati dan tindakan dalam menjalankan panggilan, meski menghadapi tantangan berat. Dalam konteks guru Zending di Seko Tengah, kesetiaan tampak sebagai daya tahan spiritual dan moral yang menjaga mereka tetap teguh dalam pelayanan. Absalom Palulung, menyatakan bahwa “Pada masa DI/TII banyak orang takut keluar rumah. Tetapi guru tetap datang, mengajar anak-anak, bahkan ,menguatkan iman

⁴⁹Absalom Palulung, Wawancara oleh Penulis, Pasangkalua, 05 Mei 2026

⁵⁰Yermia Patulak, Wawancara oleh Penulis, Pasangkalua, 30 April 2026

⁵¹Dian Marissa Wawancara Oleh Penulis, Lekke, 10 Mei 2026

kami. Mereka tahu resikonya besar, tetap bertahan”.⁵² Amsal Pangemanan turut menambahkan bahwa “keteladanan mereka dalam kesetiaan iman membuat jemaat berani bertahan di tengah ancaman. Kami melihat bagaimana mereka tetap mengajar Alkitab meski dalam kondisi sulit”.⁵³

4. Keteladanan

Keteladanan adalah praktik nyata yang menyatukan pengabdian dan kesetiaan. Nilai ini tampak dalam iman yang diwujudkan lewat sikap, perilaku, dan tindakan yang konsisten. Bagi guru Zending di Seko Tengah, keteladanan menjadi sarana pendidikan sekaligus pembinaan rohani, di mana murid dan masyarakat belajar bukan hanya dari pengajaran, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari sang pendidik. Lukas Retta, selaku majelis gereja, menyampaikan bahwa “keteladanan mereka dalam pengorbanan dan pelayanan membentuk karakter jemaat. Mereka hidup sederhana, rela menanggung penderitaan, dan tetap mengajar anak-anak. Dari situ, jemaat belajar tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas dalam kehidupan bergereja”.⁵⁴ Yermia Patulak, menambahkan bahwa “keteladanan ini membentuk identitas gereja di Seko Tengah sebagai gereja yang lahir dari penderitaan, pengorbanan, dan kesetiaan iman”.⁵⁵

⁵²Absalom Palulung, Wawancara oleh Penulis, Pasangkalua, 05 Mei 2026

⁵³Amsal Pangemanan, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 11 Mei 2026

⁵⁴Lukas Retta, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 06 Mei 2026

⁵⁵Yermia Patulak, Wawancara Oleh Penulis, Pokappaang, 30 April 2026

Namun dalam konteks pendidikan kristen masa kini, muncul krisis keteladanan. Krisis ini tampak dalam berkurangnya figur guru yang mampu jadi panutan siswa. Nilai iman dan kasih sering berhenti pada teori di kelas, tanpa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kesulitan menemukan contoh hidup yang dapat ditiru. Kesulitan dalam menghadirkan keteladanan antara lain: tuntutan zaman modern yang menekankan pencapaian akademik, dan karir. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan krisis keteladanan.

1. Perubahan orientasi pendidikan dari panggilan iman menjadi sekedar profesi
 2. Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sehingga nilai teladan tidak berkesenambunngan dalam kehidupan anak.
5. Kesabaran

Kesabaran adalah nilai yang meneguhkan proses pengabdian dan kesetiaan. Ia menuntut kemampuan untuk bertahan, menahan diri, serta tetap konsisten dalam menghadapi keterbatasan maupun tantangan. Dalam konteks guru Zending di Seko Tengah, kesabaran menjadi kekuatan moral dan spiritual yang memungkinkan mereka terus melayani jemaat serta mendidik anak-anak meski berhadapan dengan kondisi yang sulit. Berdasarkan wawancara dengan Damaris Supi, menuturkan hasil wawancaranya bahwa “guru zending menjadi penghibur rohani, member keberanian agar jemaat tidak menyerah. Mereka mengajarkan bahwa

penderitaan adalah bagian dari kesetiaan kepada Kristus”.⁵⁶ Absalom Palulung, juga menegaskan bahwa “meski ada tekanan politik dan ancaman kekerasan, mereka tetap melayani dengan sabar. Hal ini membuat jemaat percaya bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi pusat kehidupan sosial, pendidikan dan spritual.”⁵⁷

6. Keberanian

Keberanian adalah nilai yang meneguhkan pengabdian, kesetiaan, dan kesabaran. Ia menuntut keteguhan hati untuk menghadapi risiko, menolak rasa takut, serta tetap berkomitmen pada panggilan pelayanan. Dalam konteks guru Zending di Seko Tengah, keberanian tampak sebagai kekuatan spiritual dan moral yang membuat mereka mampu bertahan di tengah keterbatasan dan tekanan sosial. Yermia Patulak, mengungkapkan dalam wawancara bahwa “kisah tragis kemartiran Pangemanan yang dibunuh di jembatan Sae menjadi simbol keberanian iman yang tidak tergoyahkan”.⁵⁸ Yotam, turut mengatakan bahwa “guru zending berjuang meneguhkan jemaat agar tetap setia meski ada ancaman pengislaman paksa. Situasi ini menuntut keberanian luar biasa”.⁵⁹

⁵⁶Damaris Supi, Wawancara Oleh Penuliis, Amballong, 02 Mei 2026

⁵⁷Absalom Palulung, Wawancara Oleh Penulis, Pasangkalua, 05 Mei 2026

⁵⁸Yermia Patulak, Wawancara Oleh penulis, Pokappaang, 30 April 2026

⁵⁹Yotam, Wawancara Oleh Penulis, Amballong, 03 Mei 2026